

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator dalam mengukur keberhasilan pelayanan kesehatan ibu yaitu melalui Angka Kematian Ibu (AKI). Pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi : pelayanan kesehatan ibu, imunisasi tetanus, PUS, kelas ibu hami, program perencanaan persalin serta pencegahan komplikasi (P4K), nifas, dan layanan keluarga berencana. Ada katertarikan erat antara KB dengan kematian ibu, KB merupakat langkah besar dalam menurunkan AKI. Dari tahun 1991 hingga 2017, penggunaan kontrasepsi pada tren wanita menikah meningkat, dari 50% menjadi 64%. Semakin tinggi prevalensi keluarga berencana, maka proporsi kematian ibu semakin rendah. (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Berdasarkan hasil estimasi pada tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia sebesar 265.015.313 jiwa, terdiri atas 133.136.131 jiwa laki-laki dan 131.879.182 perempuan. Jumlah pasangan usia subur sebesar 63,27%, hampir sama dengan tahun sebelumnya yaitu 63,22%. PUS yang menggunakan kontrasepsi sebesar 81,18%, sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebesar 18,82%. Keluarga berencana aktif tertinggi di Bengkulu yaitu 71,15% dan yang terendah di Papua 25,73%. Kegiatan KB di lima provinsi memiliki cakupan < 50% yaitu Papua, NTT, Maluku, Papua Barat, dan Kepulauan Riau (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 87 Tahun 2014, tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Aspek-aspek dalam keluarga berencana didasarkan sebagai berikut yaitu; melalui promosi, perlindungan, dan pendampingan pengaturan kelahiran anak, jarak persalinan dan usia ideal menentukan kehamilan. Hak resproduksi untuk membangun keluarga yang berkualitas. Dalam mengatasi pertumbuhan penduduk Indonesia maka

dibentuknya BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), yaitu menggunakan alat kontrasepsi untuk membentuk keluarga sejahtera. Strategi dalam menurunkan angka kematian ibu melalui program Keluarga Berencana (KB), terutama dengan kondisi 4T; usia < 20 tahun, sering melahirkan, usia > 35 tahun, dan terlalu dekat jarak melahirkan. (BKKBN, 2019).

Penyelenggaraan KB adalah membantu calon suami istri untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan mewujudkan hak reproduksi pada usia pernikahan ideal, usia melahirkan ideal, jumlah anak, jarak lahir anak ideal, dan pendidikan kesehatan reproduksi. Gerakan KB Nasional berhasil mendorong masyarakat untuk ikut serta membentuk keluarga kecil yang semakin mandiri. Hal ini perlu ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata. Di saat yang sama, masih minimnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti Kontrasepsi Intrauterine (AKDR), Implant, MOP, dan MOW (BKKBN, 2013).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan KB adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan akseptor sangat berperan penting dalam memilih alat kontrasepsi suntik. Semakin tinggi nilai pengetahuannya, maka berpengaruh pada keputusan menggunakan kontrasepsi suntik. Tingkat pengetahuan PUS, akan mempengaruhi penerimaan program KB. Pengetahuan PUS yang benar tentang KB (termasuk berbagai metode kontrasepsi), akan meningkatkan partisipasi PUS dalam KB (Jitowiyono. S & Masniah. A.R, 2019).

Pada perancangan aplikasi sistem penunjang keputusan pemilihan metode atau alat kontrasepsi penelitian oleh Trisnawarman dan Erlysa (2007), bahwa memilih metode kontrasepsi tidak mudah, karena efek pada tubuh baru dapat diketahui setelah digunakan. Kontrasepsi tidak selalu cocok untuk semua orang, karena kondisi fisik yang berbeda. Maka perlu dipahami kelebihan dan kekurangan masing-masing alat kontrasepsi secara tepat. Setiap PUS pengguna kontrasepsi dapat mempertimbangkan secara rasional, efisien dan efektif. Penggunaan kontrasepsi dilakukan tanpa unsur paksaan, hal ini didasarkan pada tujuan penggunaan, status kesehatan, sosial dan

ekonomi.

Menurut data BKKBN, metode hormonal merupakan metode kontrasepsi paling populer. Kontrasepsi hormonal sedang menjadi tren di Indonesia. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI, 2018). Alat kontrasepsi hormonal adalah alat kontrasepsi, menggunakan hormon progesteron atau kombinasi hormon progesteron dan estrogen. Kontrasepsi hormonal dapat berupa pil, suntik dan implant. KB suntik merupakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, yang disuntikan ke tubuh untuk jangka waktu tertentu. Kontrasepsi suntik memiliki efektivitas yang tinggi, asal penyuntikan dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Keuntungan kontrasepsi suntik yaitu tidak mengganggu produksi ASI. Di antara alat kontrasepsi lainnya, kontrasepsi suntik merupakan yang paling disukai (BKKBN, 2019).

Berdasarkan survei BKKBN 2018, jumlah peserta KB modern yang menggunakan KB MKJP di Indonesia hanya 17,8%, sedangkan pengguna KB non MKJP 82,19%. Menurut jenis pilihan alat kontrasepsi yaitu suntik (63,71%), pil (17,24%), kondom (1,24%), MOW (2,76%), MOP (0,5%), IUD (7,35%), dan implant (7,2%). Walaupun alat kontrasepsi suntik kurang efektif dibanding metode lain dalam mengontrol kehamilan, tetapi sebagian besar peserta kontrasepsi aktif memilih kontrasepsi suntik (lebih dari 80%) (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Persentase peserta keluarga berencana modern dengan metode kontrasepsi di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018, adalah 572.598 peserta PUS, pemilihan jenis alat kontrasepsi IUD (7,22%), MOW (2,26%), MOP (0,40%), implan (3,99%), suntik (53,32%), kondom (1,94%), dan pil (30,88%). Peserta KB modern Provinsi Kalimantan Timur, paling banyak digunakan yaitu kontrasepsi suntik dengan persentase (53,32%). Ketergantungan pada alat kontrasepsi seperti suntikan karena kemudahan akses dan cara penggunaannya, alasan lainnya yaitu alat kontrasepsi suntik lebih praktis dan sederhana, tidak perlu takut lupa (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Praktik Bidan Desa di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam, data yang diperoleh pada bulan Oktober 2019 didapatkan jumlah penduduk PUS sebanyak 85 jiwa. Jumlah peserta KB menurut metode kontrasepsi sebanyak 67 jiwa. Jumlah peminat suntik 30 peserta, pil 28 peserta, Implant 8 peserta, dan peminat paling sedikit yaitu AKDR 1 peserta, dan tidak ada yang menggunakan kontrasepsi kondom, MOW dan MOP. Dari jumlah PUS yang aktif dalam menggunakan kontrasepsi di Desa Binangon yaitu sebanyak 67 jiwa, sejumlah 30 jiwa memilih metode kontrasepsi suntik, tetapi masih banyak PUS yang mengalami kesulitan dalam memilih jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan bukan hanya terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga karena ketidaktahuan ibu tentang keuntungan dan kerugian pada metode kontrasepsi yang dipilih.

Berdasarkan hasil penelitian Enok Nurliawati & Ety Komariah, (2019) dengan jumlah sampel 333 orang, bahwa faktor berikut sangat berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi seperti umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan dan dukungan suami.

Hal ini sama dengan hasil penelitian Dewi Astuti & Holidi Ilyas, (2015) dengan jumlah sampel 75 orang, menunjukkan hasil yang sama bahwa pengetahuan, usia, jumlah anak, alasan pemilihan, peran pengambilan keputusan dan pendidikan sangat berhubungan terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik. Pengetahuan yang cukup akan memberikan pertimbangan lebih, pada pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan.

Serta penelitian oleh Nourita M.M Rotie 2015, menggunakan sampel berjumlah 177 orang, dengan hasil ada hubungan antara pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, dengan penggunaan metode kontrasepsi efektif terpilih. Faktor pengetahuan akan mempengaruhi keberhasilan program KB.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu yang aktif dalam program keluarga berencana di Praktik Bidan tentang KB suntik, dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam. Sehingga hasil penelitian dapat menjadi acuan

bagi petugas kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitiannya adalah “apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang KB Suntik Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Tahun 2020 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang KB suntik dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Gambaran pengetahuan mengenai KB suntik di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam.
- b. Gambaran pemilihan metode kontrasepsi suntik di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam.
- c. Hubungan pengetahuan ibu tentang KB suntik dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memperdalam pemahaman tentang metode kontrasepsi
- b. Memberikan data untuk mempelajari lebih lanjut metode kontrasepsi

2. Manfaat Aplikatif

a. Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi petugas kesehatan, untuk memberikan pelayanan kepada PUS.

b. Peneliti

Sebagai pengalaman dalam proses berfikir ilmiah, khususnya pada keluarga berencana dan kontrasepsi.

c. Pasangan Usia Subur (PUS)

Agar dapat meningkatkan pengetahuan penggunaan kontrasepsi, serta meningkatkan derajat kesehatan PUS.